

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran PAUD pada hakikatnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak. Unsur utama dalam pengembangan program pembelajaran bagi anak usia dini adalah bermain. Pendidikan awal dimasa kanak-kanak diyakini memiliki peran yang amat vital bagi pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan selanjutnya. Albrecht dan Miller berpendapat bahwa dalam pengembangan program pembelajaran bagi anak usia dini seharusnya sarat dengan aktivitas bermain yang mengutamakan adanya kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi dan beraktivitas.

Anak usia dini adalah individu dengan rentang usia nol sampai enam tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, bahkan bisa dikatakan sebagai lompatan perkembangan yang dengan istilah lain disebut pula sebagai *golden age* atau masa keemasan. Usia dini merupakan fase kehidupan unik dengan karakteristik khas baik secara fisik, psikis, sosial, dan moral (Depdikbud : 2009). Berdasarkan pendapat tersebut, jelas bahwa karena keunikan inilah anak usia dini harus mendapatkan perhatian khusus sehingga karakteristik khas yang ada pada anak usia tersebut baik secara fisik, psikis, sosial dan moral akan mengalami perkembangan yang seimbang

dan optimal. Selain itu, dapat dipahami pula bahwa dalam pendidikan anak harus dilakukan secara holistik dan terintegrasi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak kearah yang lebih optimal. Salah satu keunikan usia dini yang harus mendapatkan perhatian khusus sejak dini adalah kompetensi sosialnya. Perkembangan sosial adalah proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompoknya. Di dalam perkembangan sosial, anak dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial di mana mereka berada. Tuntutan sosial yang dimaksud adalah anak dapat bersosialisasi dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan dan usianya, dan cenderung menjadi anak yang mudah bergaul. Perkembangan emosi yang terganggu. Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Saat berhubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupan anak yang dapat membentuk kepribadiannya, dan membentuk perkembangannya menjadi manusia yang sempurna.

Perilaku yang ditunjukkan oleh seorang anak dalam lingkungan sosialnya sangat dipengaruhi oleh kondisi emosinya. Perkembangan emosi seorang anak sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Suatu hal yang sangat bijak apabila kita mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membantu perkembangan emosi anak. Emosi merupakan suatu gejala penyesuaian diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hampir keseluruhan diri individu. Emosi juga berfungsi untuk mencapai pemuasan atau perlindungan diri atau bahkan kesejahteraan pribadi pada saat berhadapan

dengan lingkungan atau objek tertentu. Pada saat anak masuk Kelompok Bermain atau juga PAUD, mereka mulai keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki dunia baru. Peristiwa ini merupakan perubahan situasi dari suasana emosional yang aman, ke kehidupan baru yang tidak dialami anak pada saat mereka berada di lingkungan keluarga. Dalam dunia baru yang dimasuki anak, ia harus pandai menempatkan diri diantara teman sebaya, guru dan orang dewasa di sekitarnya. Tidak setiap anak berhasil melewati tugas perkembangan sosial emosional pada usia dini, sehingga berbagai kendala dapat saja terjadi. Sebagai pendidik sepatutnyalah untuk memahami perkembangan sosial emosional anak sebagai bekal dalam memberikan bimbingan terhadap anak agar mereka dapat mengembangkan kemampuan sosial dan emosinya dengan baik.

Kompetensi sosial anak perlu dikembangkan karena memiliki dampak tertentu terhadap kesiapan anak memasuki dunia sekolah, seperti yang diungkapkan oleh Huffman, Mehliner, dan Kerivan (dalam Lestiana 2008:7) bahwa anak yang secara sosial memasuki dunia sekolah adalah “anak yang mampu menjalani pertemanan, mempertahankan pertemanan dan dapat berkomunikasi dengan baik terhadap teman maupun gurunya”. Alasan lain mengenai pentingnya perkembangan kompetensi sosial anak sejak dini yaitu dikarenakan kompetensi sosial tersebut pada dasarnya memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan akademik anak, sesuai dengan pernyataan Brooks dan Dubois (dalam Listiana 2008:1) bahwa “ada hubungan yang signifikan antara kemampuan beradaptasi pada tahun pertama anak ketika memasuki dunia sekolah dengan prediksi akademik anak di kemudian hari”.

Perkembangan sosial anak dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku yang dimunculkan oleh anak. Anak memiliki hubungan sosial yang positif dengan orang lain maka ia akan lebih menampilkan perilaku positif. Seperti yang diungkapkan oleh Lois (dalam Listiana 2008:1) mengenai beberapa perilaku positif yang ditampilkan oleh anak sebagai manifestasi dari perkembangan sosial emosional yang baik antara lain anak akan lebih berhasil dalam situasi kelompok seperti sekolah dan masyarakat, anak akan lebih mampu dan berkonsentrasi dalam belajar, anak akan lebih efektif dalam mengemukakan perasaan-perasaan mereka, anak dapat mengembangkan rasa percaya diri dan penghargaan diri, anak dapat mengembangkan kekekatannya dengan orang lain.

Anak dilahirkan dengan potensi mampu berkembang secara baik, tetapi mereka tidak mungkin sepenuhnya melakukan secara sendiri. Anak-anak dalam pengembangan dirinya, termasuk pada aspek sosial emosional membutuhkan bantuan dan program yang sesuai dengan kebutuhannya. Tindakan-tindakan untuk menceerdaskan dimensi perkembangannya perlu ditangani secara serius. Dengan demikian, diharapkan anak menjadi generasi yang mampu mengisi kehidupannya secara cerdas dan sesuai harapan masyarakat. Namun tentunya tiap anak tidak sama persis pencapaiannya, ada yang benar-benar cepat berkembang ada pula yang membutuhkan waktu agak lama. Tidak semua anak usia dini mengalami perkembangan secara normal, banyak kendala/permasalahan di dalam perkembangannya yang disebabkan oleh beberapa faktor.

Pada dasarnya, anak memiliki potensi dalam berbagai aspek perkembangan, salah satunya aspek perkembangan sosial, namun terkadang tidak lepas dari masalah atau kendala yang menghambat perkembangan anak tersebut. Permasalahan terkait kompetensi sosial anak banyak ditemukan oleh para praktisi ketika dilapangan. Saat ini anak memiliki kecenderungan kemampuan bergaul atau bersosialisasi yang masih kurang, cenderung bereaksi negative terhadap pendekatan orang lain. Sukar diajak bekerjasama dan bersikap memusuhi, apalagi saat ini didukung dengan perkembangan teknologi yang memberikan dampak pada anak untuk lebih senang bermain dengan *gadgetnya* dibandingkan bermain dengan teman sebayanya sehingga membuat anak cenderung lebih individualis. Masalah yang lain yaitu munculnya perilaku anak yang cenderung memperlihatkan kesalahan dan perilaku agresif karena merasa dirinya tidak pandai, cenderung tidak patuh terhadap peraturan yang berlaku atau memperlihatkan bentuk perilaku anti sosial lainnya, seperti halnya yang terjadi pada anak di kelompok B TK Al-Quran Nurul Huda Sukopuro Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. Sebagian besar anak yaitu terdiri dari 16 anak, belum menunjukkan kompetensi sosial yang optimal dan menunjukkan gejala yang sama dengan permasalahan diatas. Gejala yang paling menonjol yaitu masih belum ada anak yang mau menolong, belum mau berbagi, belum mau menunggu giliran dan belum mau mengalah sehingga cenderung berebut dengan teman.

Masalah kompetensi sosial anak di Kelompok B TK Al Quran Nurul Huda Sukopuro Kecamatan Jabung Kabupaten Malang bukanlah suatu masalah yang tidak bisa ditangani, apalagi ketika anak pada masa keemasan, sehingga

penanganannya tepat sangat dibutuhkan. Salah satu solusi yang diasumsikan dapat meningkatkan kompetensi sosial anak adalah melalui penerapan permainan tradisional congklak. Mulyadi (2009:29) mengungkapkan bahwa “pemberian pengalaman belajar melalui permainan tradisional dapat menghadapkan anak-anak pada persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara individu maupun kelompok dan permainan tradisional congklak ini permainan sederhana yang mengasah daya nalar serta jiwa anak”.

Berdasarkan hal tersebut permainan tradisional dapat diartikan bahwa permainan tradisional ini menjadi salah satu cara untuk memecahkan permasalahan yang terkait dengan perkembangan sosial anak. Keunggulan dari permainan tradisional congklak ini anak dapat terlibat dalam suatu kegiatan bersama yang memacu anak dengan masalah sosial dan anak dapat berinteraksi dengan temannya sehingga kompetensi sosial anak tersebut dapat meningkat. Penerapan permainan tradisional congklak ini diasumsikan dapat membiasakan anak berinteraksi dengan sesamanya, serta membiasakan anak untuk memilih, merancang dan memimpin pekerjaan dalam mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan berjudul **“MENINGKATKAN KEMAMPUAN ASPEK PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL CONGKLAK DI KELOMPOK B TK AL QURAN NURUL HUDA SUKOPURO KECAMATAN JABUNG KABUPATEN MALANG TAHUN AJARAN 2018/2019”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Kemampuan sosial emosional anak kelompok B TK Al Quran Nurul Huda Sukopuro Jabung Malang masih perlu ditingkatkan.
2. Dalam proses pembelajaran guru masih kurang menggunakan media.
3. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran pada kemampuan aspek perkembangan sosial emosional perlu bervariasi.
4. Pada proses pembelajaran di kelas masih monoton.
5. Pada aspek perkembangan sosial emosional anak belum aktif.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti membatasi penelitian ini yaitu masalah kemampuan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun kelompok B di TK Al Quran Nurul Huda Sukopuro Kecamatan Jabung Kabupaten Malang.

1. Kemampuan sosial emosional dalam penelitian ini yang dimaksud pada bidang perkembangan yang menunjukkan sikap tahu bagaimana harus bekerja pada saat kerja dan bermain pada saat main. Adapun indikator keberhasilan dalam kemampuan sosial emosional ini adalah mau berbagi dengan teman dan mentaati aturan dalam kegiatan.
2. Permainan tradisional congklak yang dimaksud dalam penelitian ini, merupakan permainan sederhana yang akan membantu untuk mengasah daya nalar anak yang lebih efektif. Permainan congklak menggunakan papan permainan yang memiliki 14 lubang dan 2 lubang besar yang berada di ujung kiri dan kanan. Setiap 7 lubang kecil di isi pemain dan lubang besar

sisi kanannya dianggap sebagai milik sang pemain. Setiap satu congklak dimainkan oleh 2 orang.

3. Anak kelompok B yang dimaksud dalam penelitian ini, merupakan anak yang berusia 5-6 tahun yang tumbuh dan berkembang sesuai tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam kesiapan pada pendidikan selanjutnya. Khususnya pada aspek perkembangan sosial emosional.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses cara meningkatkan kemampuan perkembangan sosial emosional anak kelompok B di TK Al-Quran Nurul Huda Sukopuro Jabung Malang?
2. Bagaimana hasil peningkatan kemampuan perkembangan sosial emosional anak melalui permainan tradisional congklak di kelompok B TK Al-Quran Nurul Huda Sukopuro Jabung Malang?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut

:

1. Mendeskripsikan proses cara meningkatkan kemampuan perkembangan sosial emosional anak kelompok B di TK Al-Quran Nurul Huda Sukopuro Jabung Malang.

2. Mendeskripsikan hasil dari permainan tradisional congklak untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak di kelompok B TK Al-Quran Nurul Huda Sukopuro Jabung Malang.

F. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila mencapai taraf 75% (12 anak) dari 16 jumlah anak didik atau lebih dan belum berhasil, apabila penguasaan perkembangan sosial emosional kurang dari 75% dengan kriteria ketuntasan yang telah ditentukan oleh peneliti.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mengajar guru dikelas, menambah wawasan tentang pembelajaran dan metode yang tepat khususnya dalam pembelajaran pada aspek perkembangan sosial emosional anak.

2. Bagi anak didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak serta memotivasi anak dan menyenangkan.

3. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.